# BAB I

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Perdagangan internasional telah menjadi salah satu kajian penting bagi aktor hubungan internasional, terkhusus dalam perspektif ekonomi politik internasional. Pada dasarnya ekonomi politik internasional melihat bagaimana interaksi timbal balik antara negara dan pasar atau politik dan ekonomi yang saling memengaruhi.[[1]](#footnote-1)Dimana antara negara satu dengan yang lain dapat saling berinteraksi atau kerjasama perdagangan melalui aktivitas ekspor-impor atas komoditas tertentu.

Perdagangan internasional dapat terjadi disebabkan karena sebuah negara cenderung memiliki potensi keunggulan mutlak yang tidak dimiliki oleh negara lain. Karakteristik keunggulan negara yang berbeda dapat menghasilkan sebuah aktivitas ekspor impor karena ketidakmampuan suatu negara untuk memproduksi komoditas atau barang tertentu. Aktivitas ekonomi dalam hubungan internasional yang dilakukan oleh negara melalui perdagangan akan memperoleh keuntungan. Dengan begitu, keuntungan yang diperoleh oleh sebuah negara adalah upaya untuk mencapai dan memenuhi kepentingan nasional.

Keunggulan mutlak yang dimiliki oleh masing-masing negara harus dimanfaatkan secara optimal agar mampu berkompetisi dalam sistem internasional. Kemampuan berkompetisi berguna untuk menentukan posisi suatu negara dalam perdagangan internasional. Sedangkan optimalisasi atas keunggulan mutlak yang dimiliki oleh sebuah negara adalah upaya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menjamin ketersediaan komoditas bagi pemenuhan kebutuhan nasional.

Dalam perdagangan internasional interaksi ekspor impor merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan nasional suatu negara pada barang atau komoditas strategis yang tidak mampu diproduksi secara mandiri. Komoditas strategis sangat beragam, diantaranya adalah garam. Garam merupakan salah satu komoditas stategis yang dibutuhkan oleh negara negara di dunia, baik sebagai pemenuhan konsumsi sehari-hari, rumah tangga maupun bahan baku industri. Garam memiliki kandungan *sodium* dan *chloride* berguna bagi kelangsungan metabolisme tubuh manusia. Garam sebagai kebutuhan konsumsi antara lain digunakan sebagai konsumsi rumah tangga, industri aneka pangan dan pengasinan. Ada pun garam sebagai bahan baku industri diperuntukan bagi industri farmasi, industri makan ternak, industri perminyakan, tekstil dan lain-lain.

Selain Indonesia sebagai negara berkembang, negara-negara berkembang dan maju lainnya yang memiliki kekuatan industri tentu akan sangat membutuhkan garam sebagai bahan baku industri. Kebutuhan garam menjadi salah satu kebutuhan strategis dunia yang harus dipenuhi. Hal ini dapat di lihat melalui *Trade Map* beberapa tahun kebelakang dari tahun 2011 hingga 2014 dengan kode *Harmonized System* (HS) 25, kebutuhan garam konsumsi dan industri dunia selalu melebihi angka 270 juta ton pertahunnya.[[2]](#footnote-2). Selain itu, Untuk menghasilkan atau memproduksi garam, setiap negara harus memiliki klasifisikasi alamiah dari sebuah wilayah tertentu seperti kadar laut asin, danau asin dan lain sebagainya.

Jika dicermati, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak potensi sumber daya alam, seperti sumber daya mineral, potensi alam yang digunakan sebagai salah satu penghasil garam. Karena secara geografis, wilayah Indonesia terdiri dari 1,904,569 km2 luas daratan dan 7,900,000 km2 lautan.[[3]](#footnote-3). Sebagai negara maritim yang memiliki 2/3 luas wilayah laut dan memiliki garis pantai sepanjang yaitu 99.093 km[[4]](#footnote-4). Namun tidak semua garis pantai yang tersedia di Indonesia dapat digunakan sebagai tambak garam. Selain itu, suhu tropis juga merupakan kondisi alamiah yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan komoditas garam unggulan.

Sejumlah titik produksi pergaraman di Indonesia yang tersebar di beberapa daerah sangat banyak. Dilihat secara potensi, Indonesia memang seharusnya menjadi eksportir garam terbesar di dunia, mengingat potensi alamiahnya relatif mendukung dibanding negara-negara lainnya. Tetapi, kondisi tersebut tidak menjadikan Indonesia sebagai salah satu eksportir utama garam global. Bahkan Indonesia tidak masuk dalam 10 negara eksportir garam dunia.

Pada kondisi dalam negeri peningkatan jumlah penduduk dan industri domestik menjadikan kebutuhan Indonesia akan garam terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sementara produksi garam dalam negeri belum mencapai target kebutuhan garam domestik secara keseluruhan. Sejak tahun 1990-an Indonesia sudah melakukan impor garam bagi kebutuhan garam domestik[[5]](#footnote-5). Sebagai negara maritim Indonesia ternyata belum mampu mengoptimalisasikan identitas alamiahnya, hal ini dapat dibuktikan dengan ketergantungan Indonesia terhadap pemenuhan kebutuhan nasionalnya pada sektor garam melalui impor dari beberapa negara penghasil garam.

Pada tahun 2011 hingga 2014 kebutuhan garam domestik terus mengalami peningkatan sebesar 3,88%. Kebutuhan garam Indonesia mencapai 3 juta ton pertahunnya. Sedangkan produksi dalam negeri hanya mencukupi kisaran 2 juta ton pertahunnya. Sebagai negara kepulauan kedua terpanjang didunia, sudah seharusnya kebutuhan garam Indonesia dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Saat ini produksi dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan garam nasional baik secara kualitas maupun kuantitas. Tren impor dan ekspor domestik dalam neraca perdagangan garam Indonesia juga mengalami penurunan. Fluktuasi garam impor domestik mengalami penyusutan -3,85%, sedangkan fluktuasi garam ekspor domestik mengalami penyusutan -0,08%.[[6]](#footnote-6)

 Produksi garam domestik Indonesia secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni garam yang dihasilkan oleh PT. Garam (Persero) dan garam yang dihasilkan oleh rakyat atau yang disebut dengan garam rakyat. Berdasarkan pemaparan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yang dimaksud dengan garam rakyat adalah garam yang diproduksi dan berasal dari areal pergaraman selain yang dikelola/digarap oleh PT. Garam. PT. Garam adalah satu-satunya BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak di bidang produksi garam[[7]](#footnote-7). Berdasarkan data yang diperoleh dari PT Garam luas wilayah tambak produksi sekitar 5.340 ha.[[8]](#footnote-8) Sedangkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) jumlah luas wilayah tambak garam yang di produksi oleh garam rakyat sekitar 25.830,34 ha[[9]](#footnote-9)

 Secara garis besar dua kelompok penghasil garam yaitu PT. Garam dan garam rakyat ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan garam domestik. Terutama garam yang diperuntukkan bagi kebutuhan industi. Garam rakyat memiliki luas wilayah produksi garam 5 kali lipat lebih banyak dibandingkan PT. Garam. Tetapi justru kualitas garam yang dihasilkan oleh garam rakyat relatif lebih rendah (kandungan Nacl dibawah 90 persen) bila dibandingkan dengan PT Garam. Padahal pengembangan industri kecil dan menengah salah satunya yakni industri garam rakyat merupakan bagian dari 35 *Road Map* pengembangan klaster industri prioritas atas kebijakan perindustrian nasional Indonesia[[10]](#footnote-10), tetapi pada fakta lapangan produksi garam domestik yang dihasilkan oleh garam rakyat dan garam secara keseluruhan belum mampu bersaing terhadap garam luar negeri, apalagi menjadikan garam domestik Indonesia sebagai eksportir utama garam global.

Dinamika pergaraman domestik Indonesia ditentukan oleh 4 instansi yang saling terkait, diantaranya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KPP) pada sisi produksi, Kementerian Perindustrian menilik sisi kebutuhan dan optimalisasi industri kecil dan menengah dari garam domestik serta pernanan Kementerian Perdagangan sebagai pembuka akses pasar global melalui ekspor impor atas komoditas garam domestik dan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui sisi pendataan. Pengembangan industri kecil dan menengah komoditas garam yang 35 *Road Map* pengembangan klaster industri prioritas atas kebijakan perindustrian nasional Indonesia tidak selaras dengan beberapa instansi terkait.

Data yang diperoleh melalui Kementerian Perdagangan Indonesia tidak memasukkan komoditas garam sebegai orientasi perdagangan Indonesia, hal tersebut dapat dilihat melalui 10 komoditas unggulan dan potensial Indonesia yang tidak memasukan garam sebagai komoditas strategis yang juga layak dikembangkan seperti komoditas lainya.[[11]](#footnote-11)

Untuk mengatasi kekurangan yang dialami oleh Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan nasionalnya pada sektor garam, Indonesia dalam kacamata hubungan internasional perlu melakukan kebijakan-kebijakan yang mendukung atas kepentingan nasional. Hal itu dapat dilakukan melalui beberapa tinjauan dalam prespektif ekonomi politik. Seperti Indonesia dapat melakukan kebijakan melalui optimalisasi garam rakyat untuk mengoptimalisasikan garam dalam negeri sehingga negara atau pemerintah terlibat dalam pasar. Sebaliknya Indonesia untuk memenuhi kebutuhan nasional akan garam dapat melakukan kebijakan-kebijakan melalui impor garam dari negara-negara penghasil garam. Dengan adanya dinamika perdagangan internasional yang memengaruhi komoditas garam domestik maka hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Internasional Terhadap Komoditas Garam di Indonesia”**

* 1. **Identifikasi Masalah**

 Peniliti mendapatkan beberapa masalah yang tercakup dalam latar belakang yang sudah diulas. Ada pun identifikasi masalah yang akan dikemukakan adalahh sebagai berikut :

1. Bagaimana tren perdagangan garam global?
2. Bagaimana kondisi garam Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh perdagangan internasional terhadap komoditas garam Indonesia?
	* 1. **Pembatasan Masalah**

 Dari uraian diatas, untuk membantu memudahkan penulis dalam melakukan penelitian agar tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Maka dalam skripsi ini penulis membatasi penelitian pada dinamika perdagangan internasional dan Indonesia terhadap komoditas garam dari tahun 2011-2014.

* + 1. **Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah kajian permasalah yang dilakukan peneliti, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **Sejauh mana liberalisasi perdagangan internasional memengaruhi komoditas garam Indonesia**?

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui trend perdagangan garam global
2. Untuk mengtahui kondisi garam domestik Indonesia di pasar global
3. Untuk mengetahui upaya Indonesia dalam memenuhi kebutuhan garam domestik.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**
4. Secara teoritis berguna untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan peneliti secara teoritis dan praktis mengenai dinamika perdagangan internasional terhadap perkembangan komoditas garam di Indonesia
5. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian kepada kebutuhan nasional Indonesia dalam sektor komoditas garam
6. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Indonesia sebagai referensi dalam menuntukan kebijakan ekonomi luar negeri dan domestik
	1. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
		1. **Kerangka Teoritis**

Untuk menjawab pertanyaan dalam skripsi ini, maka peneliti menggunakan teori, pendapat para pakar sebagai landasan kerangka berpikir. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *International Trade*, *National Interest* dan *Economic Foreign Policy*. Teori ataupun pendapat para pakar yang dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam menjawab sekaligus memaparkan dinamika perdagangan internasional dan kaitannya terhadap perkembangan pergaraman Indonesia.

Perdagangan Internasional atas barang atau komoditas tertentu telah menjadi studi yang menarik dalam perkembangan hubungan internasional. Hal tersebut dapat ditinjau melalui perspektif ekonomi politik internasional. Pada dasarnya ekonomi politik internasional melihat bagaimana interaksi timbal balik antara negara dan pasar atau politik dan ekonomi yang saling memengaruhi.[[12]](#footnote-12) Dimana antara negara satu dengan yang lain dapat saling berinteraksi atau kerjasama perdagangan melalui aktivitas ekspor-impor atas komoditas tertentu.

Untuk melihat relasi timbal balik antara politik dan ekonomi ataupun negara dan pasar maka dalam pendekatan ekonomi politik internasional dapat ditinjau melalui tiga perspektif yaitu Merkantilisme, Liberalisme dan Marxisme, tetapi dalam kerangka perdagangan internasional ini, peneliti cenderung menggunakan pendekatan liberal

Pendekatan Liberalisme memiliki asumsi dasar bahwa negara hanya menjadi fasilitator dengan bentuk regulasi dalam mekanisme pasar, sedangkan aktivitas ekonomi diserahkan kepada pasar. Hasil dari interaksi pasar akan mendatangkan keuntungan bagi negara melalui pajak dan lain sebagainya. Ekonomi pasar adalah sumber utama kemajuan, kerjasama, dan kesejahteraan. Maka pasar adalah arena terbuka, tempat para aktor internasional bersama-sama menukarkan komoditas tertentu[[13]](#footnote-13)

Ekonomi Politik Internasional dalam perspektif liberal melihat bagaimana relasi timbal balik antara negara dan pasar. Serta peran keduanya untuk memfasilitasi dan melindungi aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh aktor-aktor ekonomi baik domestik maupun internasional. Salah satu kajian yang akan dibahas dalam aktivitas ekonomi ini adalah interaksi perdagangan internasional yang meliputi ekspor impor garam Indonesia ditengah pergaraman global.

Menurut Adam Smith seorang ekonom liberal modern berpandangan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi disebabkan karena sebuah negara cenderung memiliki potensi keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*) yang tidak dimiliki oleh negara lain. Karakteristik keunggulan negara yang berbeda dan dioptimalisasikan dapat menghasilkan sebuah aktivitas ekspor impor yang efesien karena ketidakmampuan suatu negara untuk memproduksi barang tertentu secara mandiri. Aktivitas ekonomi dalam hubungan internasional yang dilakukan oleh negara melalui perdagangan akan memperoleh keuntungan. Dengan begitu, keuntungan yang diperoleh oleh sebuah negara adalah upaya untuk memenuhi kepentingan nasional.[[14]](#footnote-14)

Disisi lain, David Ricardo menambahkan perdagangan internasional dapat terjadi dikarenakan menggunakan hukum keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) atas berbagai komoditas. Negara harus melihat perbandingan potensi keunggulan yang dimiliki terhadap barang atau komoditas tertentu. Keunggulaan komparatif digunakan untuk menilai efesiensi dan efektivitas produksi suatu prodak atau barang, hal ini bertujuan untuk melakukan spesialisasi prodak atau barang serta optimalisasi keuntungan bagi aktor-aktor ekonomi internasional[[15]](#footnote-15).

Dalam mekanisme dan praktik aktivitas ekspor impor, biasanya melibatkan beberapa aktor domestik. Adapun peran dari aktor domestik dapat berupa perorangan, perusahaan hingga lembaga pemerintah. Ketiga elemen tersebut merupakan bagian dari proses perdagangan domestik dan internasional lainnya[[16]](#footnote-16).

Secara spesifik ketiga elemen tersebut dapat diperinci menjadi 12 aktor-aktor domestik yang berperan dalam praktik perdagangan internasional meliputi: (1) Eksportir (2) Produsen (3) Perbankan (4) Balai Pengujian Sertifikasi Mutu Barang (5) Usaha Jasa Transportasi Guna Distribusi Barang (6) Bea dan Cukai (7) Dinas Karantina Tanaman – Departemen Pertanian (8) Perusahaan Asuransi (9) Lembaga Promosi (10) Perusahaan Pelayaran (11) Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (12) Kedutaan Asing dan Atase Perdagangan. Berdasarkan beberapa aktor tersebut, peran Pemerintah yang tergolong dalam poin (6), (7), (11), dan (12) melalui kajian Ekonomi Politik Internasional adalah sebagai regulator dalam interaksi pasar.[[17]](#footnote-17)

Untuk melihat bagaimana interaksi dalam sistem internasional yang dilakukan oleh masing-masing negara, baik dalam interkasi ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya. Maka dibutuhkan suatu pemahaman mengenai kepentingan nasional sebagai dasar dari sebuah tindakan negara.

Jutta Weldes berargumentasi bahwa kedudukan kepentingan nasional sebuah negara merupakan suatu hal yang penting dalam politik internasional. Hal ini dapat ditinjau dari 2 cara :

***First, it is through the concept of the national interest that policymakers understand the goals to be pursued by a state’s foreign policy. It thus in practice forms the basis for state action. Second, it functions as a rhetorical device through which the legitimacy of and political support for state action is generated. The ‘national interest’ thus has considerable power in that it helps to constitute as important and to legitimise the actions taken by states.[[18]](#footnote-18)***

Lebih dari pada itu, konsepsi kepentingan nasional dari perspektif Liberalisme Adam Smith ialah akumulasi dari berbagai simbiosis kepentingan individu dalam sebuah negara.[[19]](#footnote-19) ini Indonesia dapat dilihat melalui dinamika atau pun tren kebutuhan garam domestik yang terus meningkat setiap tahunnya, tentu ketersediaan komoditas garam menjadi sebuah hal penting. Maka dari itu, posisi komoditas garam menjadikan garam sebagai komoditas yang strategis. Karena *demand* yang terus meningkat, garam menjadi bagian salah satu pencapaian kebutuhan national Indonesia dalam sistem internasional baik dalam hubungan bilateral maupun multilateral untuk menjamin agar Indonesia mampu memenuhi kepentingan nasionalnya terhadap garam baik sebagai pemenuhan konsumsi maupun industri lainnya.

Kebijakan ekonomi luar negeri adalah sebuah refleksi atau cerminan dari berbagai kepentingan domestik suatu negara. Dalam hal ini, Kebijakan ekonomi luar negeri digunakan sebagai penunjang bagaimana melihat interaksi, potensi dan dinamika ekonomi luar negeri Indonesia secara bilateral dengan negara lain yang menjadi eksportir dan importir dari garam domestik.

Untuk melihat berbagai dinamika kebijakan pergaraman domestik Indonesia, dapat ditelaah melalui tiga faktor yang ditawarkan oleh G. John Ikenbarry. Faktor yang ditawarkan dapat menggambarkan bagaimana kebijakan ekonomi sebuah negara dan terkhusus Indonesia. Berdasarkan konsep yang dipaparkan Ikenbarry, terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi dan menentukan kebijakan ekonomi luar negeri sebuah negara.

Ketiga faktor tersebut adalah *System-centered*, *State-centered* dan *Society-centered*. Ikenbarry berpendapat bahwa sebuah negara dapat menentukan kebijakan luar negerinya melalui pertimbangan dari tiga faktor tersebut. *System-centered*, melihat bagaimana kebijakan ekonomi luar negeri suatu negara dapat dipengaruhi atau tekanan dari tatanan atau sistem internasional. Pada fenomena pergaram global, akibat dari intensitas perdagangan dan persaingan yang terjadi dalam tatanan atau sistem internasional akan memengaruhi kebijakam ekonomi luar negeri suatu negara[[20]](#footnote-20).

Faktor kedua adalah *State-centered*, dimana interaksi antara pemerintah serta perusahaan domestik akan menjadi pertimbangan dan memengaruhi negara dalam menentukan orientasi kebijakan ekonomi luar negerinya. Pada pergaraman domestik Indonesia, berbagai kepentingan pemerintah dan pengusaha terkait garam akan menentukan proses pentuan kebijakan ekonomi luar negeri Indonesia. Sedangkan faktor yang terakhir adalah *Society-centered*, yaitu kelompok masyarakat dalam sebuah negara yang juga memiliki kepentingan dan peran dalam memengaruhi proses menentukan kebijakan ekonomi luar negeri suatu negara. Jika dilhat, kelompok masyarakat ini dapat ditarik pada fenomena petani garam di Indonesia yang juga dapat menentukan orientasi kebijakan ekonomi luar negeri Indonesia[[21]](#footnote-21). Hal tersebut dapat berkenaan bagaimana Indonesia melihat kepentingan para petani garam yang harus diakomodasi dalam kebijakan ekspor-impor Indonesia.

Skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan *State-centered* sebagai landasan dalam menganalisis dinamika perdagangan garam internasional dan domestik Indonesia. Hal tersebut adalah sebuah upaya untuk mengoptimalisasikan potensi garam Indonesia dalam pasar global.

* + 1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menarik suatu hipotesis sebagai berikut: “**Jika Liberalisasi Perdagangan Internasional Memengaruhi Indonesia Maka Indonesia Melakukan Impor Garam**”

* + 1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

Operasionalisasi variabel penelitian dapat penulis sampaikan, sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel****(Hipotesis)** | **Indikator****(Empirik)** | **Verifikasi****(Analisa Data)** |
| **Variabel Bebas:** Liberalisasi perdagangan komoditas garam internasional  | 1. Dinamika perdagangan internasional

  | 1. Data (fakta dan angka) mengenai dinamika perdagangan internasional

(perspektif liberal)1. Data (fakta dan angka) peluang dan tantangan perdagangan interasional

(market orientation) |
| Variable terikat 1:komoditas garam di Indonesia  | 1. Kondisi pergaraman domestik Indonesia
2. Kondisi perdagangan garam Indonesia di pasar global
3. Modernisasi teknologi produksi
 | 1. Data (fakta dan angka) Kondisi komoditas garam domestik Indonesia (Program/kebijakan garam nasional Indonesia) 1. Data (fakta dan angka) 2. Data (fakta dan angka) mengenai aktivitas ekspor-impor garam Indonesia di pasar global
 |

* + 1. **Skema Kerangka Teoritis**

Untuk memperjelas relasi teoritis maka peneliti menyampaikan skema kerangka teoritis sebagai berikut:

Perdagangan Internasional

Komoditas Garam

Comparative Advantage

National Interest

Economy Foreign Policy

Faktor internal

1. Kondisi Pergaraman Domestik Indonesia

2. Kebijakan Pergaraman Indonesia

3. Kebijakan Perdagangan Garam Indonesia

Faktor Eksternal
1. Eksportir Bilateral Garam di Indonesia

* 1. **Metode dan Teknik Penelitian**
		1. **Metode Penelitian**

Metode merupakan sebagai prosedur atau rangkaian cara yang disusun secara sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik secara prosedur maupun dalam proses penalaran materi. Maka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Analisis yaitu metode penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena atau persitiwa yang berdasarkan data dan fakta yang ada dan sedang berlangsung, untuk menghasilkan analisis mengenai upaya-upaya Indonesia dalam memenuhi kebutuhan nasional akan garam domestik di tengah perdagangan garam internasional

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah salah satu unsur atau komponen utama dalam melakukan sebuah penelitian, artinya tanpa data tidak ada penelitian, dan data yang dipergunakan dalam suatu penelitian merupakan data yang benar.

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah, yaitu sebagai prosedur sistematik, logis, dan proses pencarian data yang valid, yakni diperoleh secara langsung untuk keperluan analisis dan pelaksaan pembahasan, atau penelitian secara benar, yang akan menemukan kesimpulan dan memperoleh jawaban sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang mana studi kepustakaan itu sendiri adalah mencari data yang menunjang bagi penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan melalui literatur atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti buku-buku, majalah, artikel, surat-kabar, laporan lembaga pemerintah maupun non-peerintah maupun data-data yang terdapat dalam website atau internet, yang dapat menunjang pembahasan penelitian.

* 1. **Lokasi dan Lama Penelitian**
		1. **Lokasi Penelitian**

Dalam skripsi ini, peneliti memperoleh data dan informasi yang bersumber dari berbagai tempat diantaranya:

1. Kementerian Perdagangan Indonesia
2. Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia
3. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia
4. Badan Pusat Statistik Indonesia
5. Center for Strategic and International Studies (CSIS)
	* 1. **Lama Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan.

* 1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini terdiri dari 5 bab dari masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa sub-bab yang akan menjelaskan secara detail. Sistematika penelitian sebagai berikut.

**Bab I Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, lama penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab II Pembahasan Variabel Bebas**

Berisi tentang pembahasan yang berkaitan dengan kerangka dan dinamika perdagangan internasional, garam sebagai komoditas strategis internasional, pergaraman Indonesia menghadapi tren pedagangan internasional.

**Bab III Pembahasan Variabel Terikat**

Berisi tentang pembahasan yang berkaitan dengan optimalisasi Indonesia dalam upaya memenuhi garam domestik

**Bab IV Pembahasan Analisis**

Berisi hasil analisa atas variabel bebas dan terikat dengan menguraikan indikator-indikator variabel dengan menggunakan metode dam teknik penelitian

**Bab V Kesimpulan**

Berisi tentang kesimpulan, rekomendasi dan saran pada hasil penelitian skripsi yang dibahas.

**Daftar Pustaka**

Berisi tentang sumber-sumber referensi penelitian yang digunakan oleh peneliti selama pembuatan penelitian ini baik dari buku, jurnal, e-book maupun internet.

1. Umar Suryadi Bakry, *Ekonomi Politik Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-1)
2. “Data dan Laporan Perdagangan Garam Dunia 2011-2014”. Di Unduh Melalui <http://www.trademap.org> Diakses 3 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia .*Geografi Indonesia*. Di Unduh Melalui <http://indonesia.go.id/?page_id=479> Diakses Pada 2 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-3)
4. Pentingnya Informasi Geospital Untuk Menata Laut Indonesia. Di Melalui <http://www.bakosurtanal.go.id/berita-surta/show/pentingnya-informasi-geospasial-untuk-menata-laut-indonesia> Diakses Pada 4 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-4)
5. “Indonesia Sudah Impor Garam Sejak 1990 Silam”. Jakarta 12 Januari 2017. Di Unduh Melalui <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170812165041-92-234264/indonesia-sudah-impor-garam-sejak-1990-silam/> Diakses pada 6 November 2017 [↑](#footnote-ref-5)
6. Kementerian Kelautan dan Perikanan, Laporan Produksi Garam 2011-2014. Di Unduh Melalui <http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/Berita/Analisis%20Produksi%20Garam%20Indonesia.pdf> Diakses Pada 4 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-6)
7. Zamroni Salim (Eds), *Laporan Info Komoditi Garam* , (Jakarta: BPPP Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2016), hlm. 15 . [↑](#footnote-ref-7)
8. Profil PT. Garam (Persero). Di Unduh Melalui <http://www.ptgaram.com/about.php> Diakses Pada 4 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-8)
9. Laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan, Loc., Cit. [↑](#footnote-ref-9)
10. Kementerian Perindustrian Indonesia. Kebijakan Industri Nasional.. Di Unduh Melalui <http://www.kemenperin.go.id/artikel/19/Kebijakan-Industri-Nasional> Diakses Pada 17 November 2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kementerian Perdagangan Indonesia. 10 Main and Potential Commodities. Di Unduh Melalui <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities> Diakses Pada 17 November 2017 [↑](#footnote-ref-11)
12. Umar Suryadi Bakry, Op. Cit., hlm. 4. [↑](#footnote-ref-12)
13. Robert Jackson and Georg Sorensen, *Pengantar Hubungan Internasional* (Terjemahan Dadan Suryadipura dan Pancasari Suyatiman) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 290-291. [↑](#footnote-ref-13)
14. Dominic Salvatore, *International Economics* (United State of America: Jhon Wiley & Son, 2013), hlm. 34-35. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*., hlm. 36-37 [↑](#footnote-ref-15)
16. Tino Rila Sebayang, “Optimalisasi Perdagangan Kakao Indonesia Sebagai Upaya Memanfaatkan Potensi dan Peluang Pasar Kakao Global Tahun 2008-2012”, Tesis Ilmu Hubungan Internasional tidak diterbitkan, Program Magister Universitas Indonesia, 2016, hlm. 23-24 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-17)
18. Scott Burchill, The National Interest in International Relations Theory (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*., hlm. 107 [↑](#footnote-ref-19)
20. G. John Ikenbarry, David A. Lake & Michael Mustaduno “*The State and American Foreign Economic Policy. In International Organizatio: Introduction approaches to explaining American Foreign Economic Policy*” (New York: Cornell University Press, 1988), Hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid., hlm. 5. [↑](#footnote-ref-21)